

Komposisi Tanaman pada Pola Agroforestri dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Masyarakat di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi (Studi Kasus di Gapoktan Hijau Makmur dan Gapoktan Cempaka)

Differences of Agroforestry Composition and Contribution to Community Income in Batutegi Forest Management Unit (Case study in Gapoktan of Hijau Makmur and Cempaka)

Vita Yulia Sari¹, Rommy Qurniati^{1*}, Duryat, dan Samsul Bakri¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung,
Indonesia

*E-mail: rommy.qurniati@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Sistem agroforestri memberikan pengaruh besar bagi masyarakat yang tinggal disekitar hutan. Agroforestri memadukan tanaman pertanian dengan kehutanan dalam suatu bidang lahan sehingga membentuk komposisi tertentu. Komposisi tanaman yang dipilih petani memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pendapatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komposisi tanaman yang diterapkan petani berdasarkan ketinggian tempat dan kontribusinya terhadap pendapatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2021 di Gabungan kelompok tani (Gapoktan) Cempaka dan Gapoktan Hijau Makmur di wilayah kelola Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Provinsi Lampung. Variabel yang dianalisis terdiri dari identitas responden, jenis tanaman, total penerimaan, dan total biaya pengelolaan sistem agroforestri selama tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Gapoktan Cempaka terdapat 11 komposisi tanaman dengan pendapatan pada masing-masing komposisi berkisar antara Rp.2.726.785/ha/tahun—Rp.25.604.874/ha/tahun. Pada Gapoktan Hijau Makmur terdapat 10 komposisi tanaman dengan pendapatan paling rendah Rp.3.623.500/ha dan paling tinggi Rp.23.018.333/ha/tahun. Perbedaan pendapatan petani disebabkan adanya perbedaan jenis tanaman yang dikembangkan oleh petani.

Kata kunci: agroforestri, penerimaan, total biaya, *Multy Purpose Tree Species*, ketinggian tempat.

ABSTRACT

The agroforestry system has a big impact on the people living around the forest. Agroforestry combines agricultural crops with trees in the same land to form a certain composition. Plant composition selected by farmers has an effect on income. This research was conducted to determine the composition of plants applied by farmers based on altitude and their contribution to income. This research was conducted in February-March 2021 at the combined farmer groups (Gapoktan) named Cempaka and Hijau Makmur, in the management area of the Batutegi Protection Forest Management

Unit, Lampung Province. The variables analyzed consisted of the identity of the respondent, the species of plant, the total revenue, and the total cost of land management using an agroforestry system during 2020. The results showed that in the Gapoktan of Cempaka there were 11 plant compositions with incomes between Rp.2,726,785/ha/year—Rp.25,604,874/ha/year. In the Gapoktan of Hijau Makmur there are 10 compositions of plants with the lowest income of Rp.3,623,500/ha/year and the highest Rp.23,018,333/ha/year. The difference in farmers' income is due to differences in the species of plants developed by farmers.

Keywords: *agroforestry, altitude, Multi Purpose Tree Species, revenue, total cost.*

I. PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan yang memadukan antara tanaman pertanian dengan tanaman kehutanan (Martini dkk., 2017). Karakteristik umum dari pola agroforestri yaitu penanaman dengan sengaja antara pohon dan tanaman pertanian atau ternak pada suatu unit lahan yang sama (Kusumandari dkk., 2015). Agroforestri menjadi bentuk pengelolaan lahan hutan yang berkelanjutan baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial (Tiurmasari dkk., 2016).

Terbentuknya interaksi ekonomi, ekologi, dan sosial dalam sistem agroforestri terjadi karena sistem penggunaan lahan yang digunakan dengan berbagai teknologi melalui pemanfaatan tanaman semusim, tahunan maupun melalui hewan ternak dalam waktu bersamaan ataupun secara bergantian dalam waktu tertentu (Rendra dkk., 2016). Sistem agroforestri memberi manfaat penting bagi petani salah satunya dalam aspek ekonomi dengan memberikan pendapatan petani (Olivi dkk., 2015).

Dibanyak daerah agroforestri diterapkan dengan berbagai jenis komponen yang berbeda-beda sesuai dengan potensi tempat yang ada. Menurut Wanderi (2019), komposisi tanaman yang berbeda-beda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pendapatan yang diterima petani. Pada penelitian Wanderi dkk (2019), komposisi yang paling tinggi di Desa Sidodadi Kabupaten Pesawaran adalah kombinasi tanaman utama pisang dan kakao dengan tanaman pengisi lain seperti cengkeh, pinang, alpukat, durian, mangga, cabai, aren, dll. Adapun penelitian Asmi dkk (2013), komposisi tanaman pisang, kakao, jati, durian dan kelapa memberikan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan jenis tanaman lainnya. Pola agroforestri banyak diterapkan di pengelolaan areal kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) dengan memadukan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan (Puspasari dkk., 2017). Salah satu unit pengelolaan

hutan yang menerapkan pola agroforestri adalah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi.

Beberapa penelitian terkait kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani menunjukkan bahwa agroforestri memberikan kontribusi yang besar dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan non-agroforestri (Asmi dkk., 2013; Olivi dkk., 2015). Besarnya pendapatan yang diterima dari pengelolaan agroforestri salah satunya bergantung dari jenis tanaman yang dibudidayakan. Menurut Fitriani (2011), komposisi jenis tanaman dalam sistem agroforestri merupakan jenis-jenis tanaman yang banyak dikonsumsi masyarakat berupa tanaman penghasil buah yang bernilai jual. Adanya komposisi tanaman yang berbeda ini membuat pendapatan yang diterima petani berbeda pula. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis komposisi tanaman yang diterapkan petani dan menentukan komposisi tanaman yang memiliki pendapatan paling tinggi.

II. METODE

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari—Maret 2021 di Gapoktan Cempaka dan Gapoktan Hijau Makmur di wilayah KPHL Batutegi. Objek yang diteliti adalah masyarakat pengelola HKM yang bergabung dalam Gapoktan Hijau Makmur dan Gapoktan Cempaka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder berupa referensi dari sumber pustaka pendukung penelitian. Data primer meliputi identitas responden, jenis tanaman, total penerimaan, dan total biaya pengelolaan sistem agroforestri selama tahun 2020.

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani agroforestri. Teknik pengambilan sampel komposisi agroforestri dilakukan dengan *Purposive Sampling* yaitu pengambilan responden secara sengaja (tidak acak) yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian, dalam hal ini petani yang dipilih adalah petani yang memiliki komposisi tanaman yang berbeda dan dengan ketinggian lahan yang berbeda (tinggi, sedang, rendah). Adanya perbedaan ketinggian lahan ini tentu akan mempengaruhi jenis tanaman yang dipilih petani.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuisioner, observasi di lapangan, dan studi pustaka. Teknik wawancara diperlukan untuk memperoleh data primer seperti jenis, jumlah, dan umur tanaman serta jumlah produksi panen dan harga jual. Analisis kuantitatif untuk pendapatan agroforestri

dilakukan dengan identifikasi pada masing-masing komposisi tanaman terhadap pendapatan dengan menghitung berapa besar pendapatan dari tiap komposisi yang ada. Soekartawi (1995), menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) dimana penerimaan usaha tani adalah perkalian antara harga jual dengan produksi. Adapun total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan usahatani tersebut.

$$Pd = TR - TC$$

Pd adalah total pendapatan, TR adalah total penerimaan, dan TC adalah total biaya. Semua komponen ini diperhitungkan dalam satuan rupiah per hektar per tahun.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Masyarakat anggota Gapoktan Cempaka dan Hijau Makmur terdiri dari warga pendatang dan warga lokal yang sejak lama telah tinggal disekitar hutan. Berbagai karakteristik petani seperti latar belakang pendidikan, suku, luas lahan dan lama tinggal dari anggota kedua Gapoktan memiliki menunjukkan karakteristik yang beragam.

Tabel 1. Karakteristik Responden
Table 1. Characteristics of Respondents

No.	Karakteristik	Gapoktan Cempaka	Gapoktan Hijau Makmur
1.	Tingkat pendidikan		
	• Sekolah Dasar (SD)	66,67 %	60%
	• Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20%	26,67%
	• Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA)	13,33 %	13,33%
2.	Suku		
	• Lampung	20%	-
	• Jawa	53,33%	80%
	• Sunda	26,67%	20%
3.	Luas lahan (ha)		
	• 0,5—0,75	20%	-
	• 1,0—1,25	33,33%	46,67%
	• 1,5—1,75	33,33%	26,67%
	• 2,0	13,33%	26,67%

Tabel 1 (Lanjutan)
Table 1 (Continued)

4.	Lama menggarap lahan (tahun)		
	• <10	66,67%	53,33%
	• 11—20	33,33%	26,67%
	• 20—30	-	6,67%
	• >30	-	13,33%

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani agroforestri dari kedua Gapoktan rata-rata memiliki latar pendidikan SD sampai SLTA. Pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan kegiatan pertanian (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Petani pengelola lahan agroforestri di Gapoktan Cempaka dan Hijau Makmur mayoritas bersuku jawa dan suku lainnya seperti lampung dan sunda. Berdasarkan hasil penelitian Puspita dkk (2017) di KPHL Batutege, faktor suku tidak berpengaruh dalam faktor pendapatan petani, hal ini disebabkan karena kelompok ini memiliki hubungan sosial yang lebih dekat antara satu dengan lainnya.

Besarnya luas lahan garapan petani tergolong bervariasi dari 0,5—2ha. Kebanyakan masyarakat di kedua Gapoktan memiliki luas lahan 1,0ha—1,25ha. Patty (2010), menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Lama waktu menggarap lahan dari kedua Gapoktan sangat bervariasi. Hal ini juga dipengaruhi lamanya petani tinggal di lokasi. Dari kedua Gapoktan dapat diketahui bahwa rata-rata petani telah mengelola lahan garapannya selama 10—20 tahun.

3.2 Komposisi dan Pendapatan Agroforestri

Secara keseluruhan terdapat kesamaan jenis tanaman utama diantara Gapoktan Cempaka dan Hijau Makmur. Tanaman utama merupakan tanaman yang paling mendominasi di lahan petani di KPHL Batutege. Tanaman pokok pada Gapoktan Cempaka dan Hijau Makmur adalah kopi, lada, dan karet. Tanaman ini dipilih karena memiliki nilai ekonomi tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup petani.

Tanaman yang dominan ditanam oleh petani agroforestri di KPHL Batutege adalah kopi (Tabel 2). Kendati tanaman yang dominan dari kedua Gapoktan sama, namun pendapatan yang diperoleh berbeda tergantung pada jenis tanaman

pengisinya. Tanaman penyusun agroforestri biasanya terdiri dari tanaman pertanian (padi, kakao, kopi, cengkeh), tanaman kayu, dan tanaman buah-buahan (kelapa, pisang, *Multi Purpose Tree Species* (MPTS)) (Asmi dkk, 2013).

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa petani agroforestri yang berlahan sedang dan tinggi memilih karet sebagai tanaman utama. Hal ini dikarenakan letak geografis maupun kondisi lahan yang sesuai dengan tanaman karet. Menurut Handayani dkk. (2018), tanaman karet akan tumbuh dengan baik pada iklim tertentu. Faktor iklim yang mempengaruhi tanaman karet seperti suhu dan intensitas cahaya. Karet akan tumbuh optimal pada suhu rata-rata 28°C dengan Ph tanah 3,0—8,0 (Setyamidjaja, 2000). Hasil dari tanaman karet menyumbang nilai pendapatan yang cukup besar. Berdasarkan penelitian ini sepanjang tahun 2020 harga rata-rata getah karet Rp. 6000,00—Rp.8000,00.

Tabel 2. Jumlah dan jenis tanaman yang diterapkan masyarakat di lokasi penelitian
Table 2. Number and species of plants applied by the community in the research location

Nama Gapoktan	Jenis Tanaman	Nama latin	Jumlah tanaman/ha	Jumlah responden (KK)
	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	445	9
	Lada	<i>Piper nigrum</i>	211	7
	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	475	9
	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	6	14
	Alpukat	<i>Persea americana</i>	4	3
	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i>	131	11
	Jengkol	<i>Pithecellobium lobatum</i>	17	15
	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	11	11
	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i>	4	4
	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	59	2
	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	54	15
	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	6	1
Cempaka	Kemiri	<i>Aleurites molucana</i>	7	6
	Damar	<i>Agathis damara</i>	11	4
	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	9	1
	Dadap	<i>Erythrina variegata</i>	250	1
	Gamal/johar	<i>Senna siamea</i>	203	6
	Maja	<i>Aegle marmelos</i>	29	1
	pisang	<i>Musa sp</i>	256	7
	Sereh (rumpun)	<i>Cymbopogon citratus</i>	12	1
	Cabai Jawa	<i>Piper retrofractum</i>	111	1

Tabel 2 (Lanjutan)
Table 2 (Continued)

	Kopi	<i>Coffea Arabica</i>	2084	15
	lada	<i>Piper nigrum</i>	429	15
	karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	500	2
	durian	<i>Durio zibethinus</i>	7	11
	alpukat	<i>Persea americana</i>	17	14
	jengkol	<i>Pithecellobium lobatum</i>	25	15
Hijau	Jailing	<i>Archidendron bubalinum</i>	2	2
Makmur	petai	<i>Parkia spesiosa</i>	5	12
	kakao	<i>Theobroma cacao</i>	336	2
	kemiri	<i>Aleurites molucana</i>	6	5
	Pinang	<i>Pinanga kuhlii</i>	80	3
	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	10	1
	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	15	6
	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	122	3
	Gamal/johar	<i>Senna siamea</i>	386	15
	sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	12	8
	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	5	1
	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	20	6
	mindih	<i>Melia azedarach</i>	1	1
	pisang	<i>Musa sp</i>	500	1
	cabai	<i>Capsicum frutescens</i>	300	1

Jenis tanaman yang mendominasi di lahan petani Gapoktan Cempaka adalah kopi. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui terdapat 11 komposisi tanaman yang berbeda berdasarkan tanaman pengisinya dengan tanaman utama yang relatif sama yaitu kopi, karet, pisang dan lada. Rata-rata pendapatan tertinggi ada pada komposisi lahan di fisiografi tinggi dengan tanaman utamanya karet dan tanaman bawah (pengisi) seperti pala, cengkeh jengkol, durian dll. Komposisi yang memberikan nilai pendapatan paling tinggi yaitu komposisi IX dengan tanaman pengisi karet, pala, durian, cengkeh, dan jengkol. Selanjutnya komposisi XI juga memberikan nilai pendapatan yang lebih besar dengan tanaman yang dominan seperti karet, pala, durian, jengkol, petai, kemiri, alpukat, nangka, damar, dan cengkeh. Jenis-jenis tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga memberikan hasil yang besar untuk pendapatan petani.

Komposisi dengan pendapatan terendah terdapat pada komposisi III dengan jenis tanaman kopi, lada, pala, jengkol, durian, cengkeh, dan petai. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya penurunan produktifitas kopi dan lada dan kurangnya pemeliharaan pada tanaman tersebut.

Tabel 3. Komposisi tanaman dan pendapatan petani agroforestri di Gapoktan Cempaka
Table 3. Crop composition and income of agroforestry farmers in Cempaka Gapoktan

Fisiografi	Komposisi Tanaman	Jenis Tanaman Utama	Jenis Tanaman pengisi	Pendapatan (Rp)/ha/tahun
Bawah	I	Kopi, lada	Pala, cengkeh, damar, maja, dadap, kemiri, alpukat, nangka, manggis, petai, durian, jengkol, pisang	12.026.768
	II	Kopi, pisang	lada, pala, randu, johar, petai, cabe jawa, kakao, jengkol	10.961.717
	III	Kopi, lada	Pala, jengkol, durian, cengkeh, petai	2.726.785
	IV	Kopi, lada, pisang	pala, Jengkol, petai, durian	3.866.000
	V	Kopi, karet	pala, cengkeh, pisang, jengkol	4.149.413
Tengah	VI	Kopi, lada	Pala, jengkol, durian, cengkeh, petai, pisang	2.836.667
	VII	kopi, lada, karet	pala, jengkol, durian, petai, cengkeh, pisang	15.384.364
	VIII	Karet, cengkeh	pala, jengkol, petai, kakao, kemiri	14.558.824
	IX	Karet	pala, durian, cengkeh, jengkol	25.604.874
Tinggi	X	Karet	pala, durian, petai, sereh, kepala, damar, nangka, cengkeh, jengkol	13.686.275
	XI	Karet	pala, durian, jengkol, petai, kemiri, alpukat, nangka, damar, cengkeh	21.392.726

Hampir setiap anggota di Gapoktan Cempaka menanam tanaman pala yang merupakan bentuk kerjasama dengan pihak KPHL Batutegi dan organisasi *Asian Forest Cooperation Organization (AFoCo)*. Rata-rata tanaman pala berumur 3—5 tahun. Selain pala tanaman lain yang diberikan sebagai bantuan untuk Gapoktan Cempaka yaitu cengkeh dan manggis.

Pada Gapoktan Hijau Makmur tanaman utama yang ditanam adalah kopi dan lada dengan tanaman pengisi yang bervariasi seperti durian, alpukat, jengkol, petai, kemiri, lamtoro, kakao dll (Tabel 4). Pada Gapoktan Hijau Makmur masih banyak ditemui jenis pohon rimba seperti mahoni, sonokeling maupun sengon yang dijadikan sebagai tanaman penaung. Tanaman penaung merupakan tanaman berkayu dengan diameter batang >20 cm (Yuliasmara, 2007).

Tabel 4. Komposisi tanaman dan pendapatan petani agroforestri di Gapoktan Hijau Makmur

Table 4. Crop composition and income of agroforestry farmers in the Hijau Makmur Gapoktan

Fisiografi	Komposisi Tanaman	Jenis Tanaman Utama	Jenis Tanaman pengisi	Pendapatan (Rp)/ha/tahun
Bawah	I	Kopi, lada	Durian, alpukat, jengkol, petai, kemiri, johar	14.670.500
	II	Kopi, lada	Alpukat, jengkol, petai, kemiri, mahoni, johar, sonokeling, melinjo, randu, mindi	4.511.667
	III	Kopi, lada	Alpukat, jengkol, sonokeling, lamtoro, pinang, petai, randu	12.458.125
	IV	Kopi, lada	Pisang, alpukat, johar, jengkol, durian, cabai	23.018.333
	V	Kopi, lada	Durian, jengkol, alpukat, sonokeling, mahoni, johar	3.623.500
Sedang	VI	Kopi, lada	Alpukat, jengkol, petai, kakao, mahoni, durian, kemiri, johar	18.024.464
	VII	Kopi, lada	Jengkol, petai, randu	8.721.429
	VIII	kopi, lada	durian, alpukat, jengkol, jailing, petai, sonokeling	10.206.667
	IX	Kopi, lada,	alpukat, johar, mahoni, aren, randu, petai, durian, jengkol, pinang	18.054.242
Tinggi	X	Kopi, lada	Durian, jengkol, sonokeling, petai, sengon, lamtoro, alpukat, rambutan, mangga, randu	12.840.000

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa terdapat 10 komposisi tanaman yang berbeda berdasarkan tanaman pengisinya. Komposisi IV memberikan pendapatan yang paling tinggi sebesar Rp. 23.018.333/ha/tahun dengan tanaman utama kopi dan lada serta tanaman pengisi seperti pisang, alpukat, johar, jengkol, durian, dan cabai. Tanaman pengisi kebanyakan dari jenis MPTS karena memberikan nilai ekonomi yang tinggi serta bermanfaat untuk lingkungan. Pisang saat ini cukup banyak ditanam oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pisang dapat dipanen kurang lebih 2 kali setiap bulannya. Pisang menjadi tanaman dominan pada komposisi dilahan bawah maupun tengah dikarenakan pemanenan untuk buah-buahan khususnya pisang lebih mudah dibandingkan jika ditanam pada fisiografi atas.

Komposisi tanaman dengan pendapatan terendah terdapat pada komposisi V yaitu Rp. 3.623.500/ha/tahun dengan tanaman pengisi durian, jengkol, alpukat, sonokeling, mahoni, johar. Pada lahan ini memiliki jenis tanaman MPTS yang lebih sedikit dibandingkan dengan lahan garapan lain, ini disebabkan karena menurunnya produktivitas dari jenis-jenis tertentu dan umur tanaman yang belum memasuki usia produktif.

Komposisi I memiliki pendapatan sebesar Rp. 14.670.500/ha/tahun dengan tanaman pengisi durian, alpukat, jengkol, petai, kemiri, dan johar. Selain tanaman kopi dan lada tanaman MPTS seperti durian, alpukat, jengkol, petai, dan kemiri merupakan tanaman komersial yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi, sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan per tahun dari petani. Rata-rata petani yang menanam tanaman lada memiliki tanaman johar yang dijadikan sebagai rambatan dan sumber pakan ternak.

Komposisi VII dengan jenis tanaman kopi, lada, jengkol, petai, dan randu memiliki pendapatan yang lebih kecil dibanding komposisi VIII yaitu Rp. 8.721.429. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam intensifan pengelolaan lahan. Tanaman jengkol dan petai memiliki nilai jual yang cukup tinggi sehingga dapat menambah nilai penerimaannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Gapoktan Hijau Makmur dapat disimpulkan bahwa pola agroforestri yang diterapkan digolongkan dalam sistem agroforestri kopi. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang banyak ditanam petani karena dinilai sangat cocok untuk ditanam dalam wilayah lahan garapannya dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi dibandingkan jenis tanaman lainnya. Selain kopi tanaman yang menjadi unggulan pada Gapoktan Hijau Makmur adalah lada. Lada memiliki nilai jual yang jauh lebih besar dibanding kopi. Namun untuk beberapa waktu terakhir terjadi penurunan produktivitas lada yang disebabkan karena perubahan iklim hal ini menyebabkan banyak tanaman lada mati.

IV. KESIMPULAN

Komposisi agroforestri yang ditemukan pada kedua Gapoktan cukup bervariasi. Untuk Gapoktan Cempaka terdapat 11 Komposisi yang berbeda berdasarkan tanaman pengisinya dengan tanaman utama kopi, lada, dan karet. Pada Gapoktan Hijau Makmur terdapat 10 komposisi agroforestri dengan tanaman utama kopi dan lada.

Berdasarkan komposisi tersebut, pendapatan petani di Gapoktan Cempaka pada komposisi IX dengan tanaman utama karet dan tanaman pengisi pala, durian, cengkeh, jengkol memiliki pendapatan sebesar Rp. 25.604.874/ha/tahun. Pendapatan petani paling tinggi di Gapoktan Hijau Makmur terdapat pada Komposisi IV sebesar Rp. 23.018.333/ha/tahun dengan tanaman utama kopi dan lada serta tanaman pengisi seperti pisang, alpukat, johar, jengkol, durian, dan cabai. Perbedaan pendapatan yang diperoleh petani disebabkan adanya perbedaan jenis tanaman yang ada di lahannya.

V. SARAN

Agroforestri memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, salah satunya sebagai sumber pendapatan. Namun pada penerapannya banyak masyarakat yang belum mengetahui cara pengelolaan lahan yang baik maupun pemilihan jenis tanaman yang cocok ditanam di lahan garapan. Hal ini membuat pendapatan masyarakat dari agroforestri berbeda-beda. Untuk itu perlu adanya sosialisasi pemilihan jenis tanaman maupun tata cara mengelola lahan agroforestri yang baik sehingga penghasilan yang didapat masyarakat dapat meningkat dan sesuai untuk memenuhi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmi, M.T., Qurniati R., dan Haryono D. 2013. Komposisi Tanaman Agroforestri dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 1(1): 55-64.
- Fitriani, A., dan Fauzi, H. 2011. Performasi Sistem Agroforestri Tradisional di Desa Telaga Langsat, Kabupaten Banjar. *Jurnal Hutan Tropis*. 12(32): 175-185
- Handayani, S., Nasution, A., dan Gunawan, M. 2018. Pendapatan Petani Karet di Gampong Paya Lumpat Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Tani*. 4(01): 84-89.
- Kusumandari, A., Irawati, D., dan Soedjoko, A. 2015. Optimalisasi Penggunaan Lahan dengan Sistem Agroforestri dan Pendampingan Pascapanennya di Kelompok Tani Dusun Kemuning, Gunung Kidul. *Indonesian Journal Of Community Engagement*. 1(01): 1-13
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisep*. 15(2): 58-74.

- Martini, E., Riyandoko dan Roshetko, J. M. 2017. *Pedoman Membangun Kebun Agroforestri Kopi*. Buku. Word Agroforestry Centre. Bogor. 156 p.
- Olivi, R., Qurniati, R. dan Firdasari. 2015. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(02): 1-12.
- Patty, Z. 2010. Kontribusi Komoditi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*. 3(3):51—57.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., dan Banuwa, I. S. 2017. Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(03): 95-103.
- Puspita, N. T., Qurniati, R., dan Febryano, I. G. 2020. Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi. *Jurnal Sylva Lestari*. 8(01): 54-64
- Rendra, P.P.R., Sulaksana, N., dan Alam, B. Y. 2016. Optimalisasi Pemanfaatan Sistem Agroforestri Sebagai Bentuk Adaptasi dan Mitigasi Tanah Longsor. *Bulletin of Scientific Contribution*. 14(02): 117-126.
- Setyamidjaja, D. 2000. *Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen*. Buku. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 154 p.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Buku. UI-Press. Jakarta. 59 p.
- Tiurmasari, S., Hilmanto, R., dan Herwanti, S. 2016. Analisis Vegetasi dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal SylvaLestari*. 4(03): 71-82.
- Wanderi, Qurniati, R., dan Kaskoyo, H. 2019. Kontribusi Tanaman Agroforestri terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(01): 118-127.
- Yuliasmara, F., dan Wibawa, A. 2007. *Pengukuran karbon tersimpan pada perkebunan kakao dengan pendekatan biomassa tanaman*. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*. Pusat Penelitian Kakao dan Kopi Indonesia. 23(3):149—158